

sumber pendanaannya.

Realitas politik menunjukkan, bahwa politisi yang tidak punya dana; sudah hampir dapat dipastikan akan kalah dan tersingkir. Faktanya politisi tidak hanya memerlukan dana kampanye yang cukup besar untuk meraih dukungan dari konstituen. Justru umumnya politisi sebelumnya membutuhkan dana untuk meraih restu dan dukungan walaupun tidak resmi dari elite partai, yang mengusungnya. Sumber dana politik umumnya dapat dikategorikan pada dua sumber. Pertama, bersumber pada sektor negara atau menggunakan APBN. Kedua, dana politik yang bersumber dari sektor publik atau masyarakat. Dari perkembangan sistem politik di Indonesia, yang tercermin dari perubahan peraturan perundang-undangan, khususnya UU Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilu yang digunakan sekarang, semata-mata sumber dana politik dalam tataran infra struktur politik adalah dari sektor masyarakat. Pada pasal 129 UU No. 10 Thn 2008 tentang Pemilu sumber dana itu meliputi:

- a. Partai politik.
- b. Caleg dari partai politik yang bersangkutan.
- c. Sumbangan pihak lain yang sah menurut hukum.

Berdasarkan gambaran fakta di lapangan, maka terlihat bahwa sumber dana politik itu, dominan dari kategori butir (b), dan butir (c) diatas. Kategori sumber dana pada butir (b),

tersebut adalah caleg yang memiliki uang sendiri. Politisi dari kategori ini, umumnya kelompok kaya atau pengusaha, yang umumnya berpikir dalam perspektif "usaha", dimana dana yang sudah dikeluarkan akan kembali juga dalam bentuk dana, berpolitik untuk "pengembalian modal" mungkin plus keuntungan. Sehingga kinerja politik menjadi nomor dua. Sedangkan kategori sumber dana pada butir (c), adalah kelompok pendana perorangan atau mungkin juga sindikasi. Yang memberikan donasi, dengan syarat adanya pengembalian dalam "perlindungan atau kepentingan politik tertentu". Donasi yang diberikan mengikat si politisi, "harus mengikuti kepentingan" dari sumber si pemberi donasi. Kinerja politik dan moralitas politik menjadi nomor dua.

Hal ideal, yang semestinya berlangsung dalam mekanisme dan politik yang sehat adalah si pemberi donasi, mengharapkan out-put politik adalah kebijakan publik yang berkualitas. Dalam hal ini, demokrasi menjadi instrumen yang dapat diharapkan mendatangkan kebijakan yang adil, yang mendatangkan kesejahteraan dan peningkatan pelayanan publik yang lebih baik. Mekanisme politik yang ideal tersebut, mau tidak mau bila didukung oleh si pemberi donasi yang memiliki harapan terwujudnya tatakelola pemerintahan yang lebih baik, untuk mencapai tujuan bernegara. Pengalaman menunjukan si pemberi dana dalam kategori tersebut, adalah kalangan masyarakat menengah yang sosial ekonomi mampu, disamping memiliki kesadaran, karakter

SENYUM DAN POLITIK SENYUM



Subaryo, S.Pd., M.Pd
Dosen FKIP Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Tahun 2018 sering disebut tahun politik, karena pada tahun ini banyak perhelatan pemilihan kepala daerah dilangsungkan. Berbagai kegiatan yang merupakan bagian pilkada diciptakan sangat meriah dan mengundang banyak massa. Tiap paslon berusaha merebut simpati para pemilih dengan berbagai aktivitas, baik yang terang-terangan maupun yang terbungkus secara rapi seolah walau *kedipan mata* semua sudah paham apa yang harus dilakukan pada saatnya nanti. Tim sukses dan jurkam dari tiap paslon sibuk menawarkan berbagai jurus pemenangannya dan sekaligus *mematikan* langkah lawan atau setidaknya citra paslonnya lebih baik dari lawannya. Survey dibuat (terkadang dibeli) dan hasilnya untuk menunjukkan paslonnya lebih berpeluang menang dalam pertandingan final kelak di TPS sekaligus juga menjual kekhawatiran kepada paslonnya sehingga paslon segera menggelontorkan jurusnya.

Berbagai fenomena dalam tahun politik ini akan luar biasa dan kadang butuh mengernyitkan dahi untuk memahami diri bahwa hal-hal yang terjadi tersebut lumrah, terhubung dan ada sebab akibatnya. Bagaimana tidak, saat ini khususnya, tiba-tiba kita dipaksa untuk menyimpulkan setiap kejadian hingga warna tertentu adalah milik atau bagian dari paslon tertentu. Dari banjir, tanah longsor, penyerangan kepada ulama, kemenangan atau kekalahan tim sepak bola, harga pan-

gan, pasar terbakar, hingga warna cat tak terlewatkan untuk dihubungkan dengan paslon. Gerak gerik tertentu, artis pendukung, nyanyian, hingga parameter *kes halehan* turut dinisbahkan kepada mereka. Kadang sebagian pemahaman dibuat kacau secara logika dan berbenturan dengan hati nurani, juga cerdas, cerdik dan bodoh atau pura-pura bodoh agak samar. Memang fenomena pilkada membuat kita geleng-geleng kepala untuk menyikapinya.

Cara berpakaian dan warna pakaian bahkan sikap ketika berfoto juga sering mengurangi kenyamanan. Pakaian dengan model atau corak tertentu atau acungan jari tangan tertentu akan ditahan pertunjukkannya sementara waktu walau kita menyukainya, karena hal tersebut seiring dengan keinginan mengurangi benturan dan dampaknya yang dianggap kita termasuk golongan paslon tertentu. Sekali lagi fenomena aneh dan memaksa saat ini sedang bergulir.

Tentu hal di atas akan terus bergulir dan kehidupan kita harus berlangsung. Lantas Kita harus bersikap apa? Cara yang penuh misteri harus kita jalankan, sehingga kita berada diantara siapa, untuk yang mana dan bagian dari mana.

Senyum

Salah satu sikap yang menguntungkan adalah senyum. Senyum menurut Wisesa dalam **Political branding & public relations** adalah senjata yang murah dan mendatangkan manfaat besar dalam komunikasi. Selain itu senyum adalah ungkapan rasa empati kepada lawan komunikasinya. Namun senyum juga menggambarkan berbagai ekspresi. Sekelompok peneliti dari Universitas Wisconsin-Madison, Universitas Cardiff, dan Universitas Glasgow yang dikutip oleh *cnnindonesia.com* menemukan ada tiga ekspresi senyum secara umum, yaitu senyum penghargaan, senyum afiliasi, dan senyum yang mendominasi.



Gambar Senyum

Sumber :wattpad.com &content.
time.com

Senyum untuk menghargai, adalah senyuman yang paling intuitif. Senyuman ini biasanya digunakan ketika berkomunikasi dengan seorang bayi. Ketika anda senyum kepada seorang bayi maka bayi akan akan tersenyum balik atau melakukan yang anda sukai.

Senyum afiliasi adalah senyuman yang digunakan untuk mengkomunikasikan toleransi, pengakuan, pertalian, atau untuk menunjukkan bahwa anda bukanlah ancaman bagi lawan anda

Sedang senyum mendominasi adalah senyuman yang digunakan untuk menunjukkan status dan hierarki sosial. Senyuman ini biasanya berhubungan dengan ekspresi kepuasan.

Senyuman lainnya adalah yang oleh Alwasilah (2006) disebut senyuman sembarangan hahah-heheh (aimless smiles). Senyuman ini yang secara kultural sering dilakukan oleh orang Indonesia. Senyuman ini sering dilakukan oleh para siswa yang terlambat, tidak mengerjakan PR atau tidak mampu mengerjakan soal-soal.

Pada orang dewasa senyuman ini muncul ketika tegang atau nervous. Senyuman ini tidak menggambarkan kegembiraan atau menertawakan seseorang.

Lantas senyuman mana yang mengungkapkan perasaan anda ketika ditanyai pendapatnya mengenai paslon tertentu. Senyumlah sesuai pilihan anda.

Politik Senyum

Suharto salah satu Presiden Indonesia yang terkenal dengan politik senyumnya. Senyum ia terkenal penuh makna. Dalam setiap kegiatan seringkali beliau nampak senyum dengan lambaian tangannya penuh keramahan. Setiap menjawab pertanyaan wartawan pastilah dihiasi dengan senyuman. Namun dibalik senyumannya itu, tahun 80-an, tiba-tiba saja orang-orang jahat bertobat karena ketakutan. Mereka rajin pergi bersembahyang, bahkan rela tidur di mesjid atau di Pesantren. Bahkan sebagian dari mereka tidak bertato lagi, mereka menghapusnya dengan besi panas atau obat kimia. Mereka insyaf akibat program penembakan misterius atau disingkat petrus yang menjadi populer dimana-mana.

Harus kita fahami, Suharto melakukan politik senyum demikian, karena ia sangat terpengaruh oleh budaya Jawa. Di dalam nilai-nilai budaya Jawa yang didasarkan pada etika Jawa (Magnis-Suseno, 1991) mengandung dua prinsip utama yaitu: (1) kehormatan dan (2) kerukunan. Kehormatan utama, dalam batasan nilai yang dijunjung, berkaitan den-

gan kehormatan keluarga dan pribadi. Kesalahan dan rahasia keluarga harus ditutupi dan dijaga agar tidak diketahui orang luar, kalau perlu dengan pengorbanan jiwa dan raga. Sehingga politik senyum tersebut adalah langkah defensif yang mampu menutupi konflik dan sikapnya terhadap lawan politik. Politik senyum menjadikan sulit terdeteksi oleh lawan politiknya. Suharto melakukannya ketika ia berada di puncak kekuasaan politik Indonesia.

Lantas bagaimana dengan ayat budaya *caina herang laukna beunang*, politik senyum adalah bagian implementasi ayat tersebut. Politik senyum menghindari konflik terbuka. Namun dengan politik senyum itulah menjadikan orientasi politik menjadi tidak jelas atau tidak diumumkan dengan jelas kemana arah dan dimana ia berada dalam garis politik. Padahal dengan kejelasan garis politik akan berdampak pada saham politik apa dan sebesar apa yang diinvestasikan. Kejelasan investasi akan menentukan bagi hasil dari investasi politik tersebut.

Politik senyum adalah politik defensif mungkin hanya tepat bagi yang sedang berada pada puncak kekuasaan politik. Bagi yang akan merebut puncak kekuasaan politik tentu sangat tidak cocok dengan politik senyum yang cari aman atau bagaimana mengamankan diri sendiri. Politik senyum adalah selemah-lemahnya langkah bagi kelompok lemah dalam berpolitik.

Nah dimanakah kita, sedang dimanakah kita dalam pusaran poli-

tik ? Posisi kita menentukan langkah dan orientasi politik. Sekali-kali tengoklah apa yang kita pakai dari ujung kaki hingga ujung rambut, siapa yang memetik keuntungan dari keberadaannya. Bisa jadi kita hanya ladang yang setiap saat dipanen oleh mereka. Tengoklah orang-orang miskin, dari golongan mana mereka ? Tengoklah berapa persen golongan kita yang berada dipuncak kekuasaan sebagai pengatur kita ? Sekali lagi, kita sedang berada di mana ?

Menengok peta politik Indonesia, pada tahun 2004 , 2009 dan 2014 bahwa kita mungkin apa yang disebut oleh Atip Tartiana (PR, 31 Mei 2009) sebagai melupakan *romantisme simbolik kesundaan* yang juga mendekonstruksi *ikatan ideologis dan historis kesundaan* sehingga hingga saat ini kita belum mampu menunjukkan sepadan antara jumlah pemilih Jawa Barat dengan apa yang diperoleh Jawa Barat atau Sunda pada khususnya. Suara kita semestinya **BERSUARA**.

Berkaca pada hal di atas dalam politik pilkada Jawa Barat yang hari ini sedang *jati kasilih ku junti* hendaknya kita secara agresif melangkah dengan orientasi dan garis politik yang jelas. Besarnya kuantitas pemilih harus merupakan keuntungan yang dapat dipanen oleh kita sendiri pada saat ini dan masa yang akan datang. Kita tentu tidak mau *lemah cai* semakin menyempit karena kita menyempitkan diri dalam bertindak. Langkah berjamaah dalam berpolitik akan mengalahkan langkah individualistik, sehingga kita memperoleh kemenangan

di akhirnya.

Tahun 2018 adalah tahun pol...x, Kita tidak boleh melewatkannya dengan langkah yang tak berarah di tahun 2019. Senyum saja belum cukup, kalau politik kita masih berorientasi *mangga tipayun* . Kita mesti menyongsongnyadengan penuh percaya diri (*goong nabeuh maneh*), berjamaah, dan beorientasi politik yang jelas. *Lemah Cai* kita jaga hingga tidak lagi *jati kasilih ku junti*. Apa yang kita perbuat hari ini sebagai pertanggungjawaban kita kepada anak cucu kelak. Mulailah dengan *batur sakasur, batur sadapur, batur sabajigur, batur salembur, dan batur sagubernur*. Hari ini senyum saja belum cukup. #15022018

Kepustakaan

- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokoknya Sunda Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- CNN.(2018). *Mengenal Tiga Senyum*. Tersedia : <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170728113606-445-230914/mengenal-tiga-tipe-senyum/>
- Les Giblin.(2009).*Kunci Sukses Meyakinkan dan Mempengaruhi Orang Lain dalam Berbagai Urusan*. Alih bahasa: Anton Adiwiyoto, Editor: Agustin Leoni. Jakarta : PT Tangga Pustaka.
- Tartiana, Atip.(2009). *Khazanah Budaya Politik Sunda*. Bandung: Pikiran Rakyat ed. 31 Mei 2019.
- Wisesa, Silih Agung.(2011)*Political branding & public relations*. Jakarta : PT. Gramedia .